

Pengembangan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual Dan Pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mahasiswa

Vonnisye¹⁾, Berlian Zetikarya Haryati²⁾
Adewidar Marano³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agroteknologi
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ vonnijaya065@gmail.com, ²⁾ berlianharyati@gmail.com

³⁾ adewidarmarano50771@gmail.com

ABSTRACT

Students tend to interpret that the knowledge given will certainly have benefits for increasing their abilities and profession in the future, so of course students should be able to learn not only from lecturers but also from their experience and environment. In the lecture process, lecturers are often faced with problems when directing students to learn because each student has different learning styles. Therefore, to overcome the problem of diverse student learning styles, the researcher develops teaching materials that integrate contextual approaches with SAVI approaches (somatic, auditory, visual, and intellectual). The research aims to develop teaching materials that can improve student learning success. Development begins with a preliminary study, the design phase of teaching materials, the stage of development of teaching materials, and the validation phase of teaching materials. The results of the validation of teaching materials by the expert team showed a percentage value of 79%, which means the teaching material developed was included in the valid criteria and was suitable for use.

Keywords: Botany Teaching Material, Contextual, SAVI

I. Pendahuluan

Perubahan pola pikir mahasiswa akan mempengaruhi proses belajar mahasiswa tersebut. Mahasiswa cenderung memaknai bahwa ilmu yang diberikan pastinya akan memiliki manfaat bagi peningkatan kemampuan dan profesinya di masa yang akan datang, sehingga satu hal yang harus ditekankan oleh dosen kepada mahasiswanya adalah ilmu itu dapat diperoleh tidak hanya dari dosen akan tetapi dari mana pun bahkan dari lingkungan dan budaya yang berada di sekitar mahasiswa. Karena itu, menghubungkan antara pendekatan kontekstual dengan mata kuliah

Botani dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan tanaman-tanaman yang ada di sekitar mahasiswa sebagai bahan kajian dalam mempelajari mata kuliah Botani. Diharapkan dengan pendekatan ini, mahasiswa akan lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya apabila mahasiswa dapat bersentuhan langsung dengan objek kajian. Menurut Putra (2013), pendekatan kontekstual akan mengaitkan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa dengan hal-hal yang berada di kehidupan nyatanya yang dapat ia temukan dalam kehidupannya sehari-hari, baik itu dari lingkungan, keluarga, bahkan masyarakat

kat, yang bertujuan agar mahasiswa dapat menemukan makna dari hasil pembelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa motivasi mahasiswa untuk mengunjungi perpustakaan juga sangat rendah karena mereka akan membuka buku di rumah hanya jika ada tugas atau ada ujian. Faktor inilah yang mendorong peneliti mengembangkan bahan ajar yang berbasis kontekstual karena mahasiswa belajar dari alam dan lingkungan sekitarnya sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan sumber belajarnya, karena yang dijadikan bahan kajian dalam mata kuliah ini adalah tanaman-tanaman lokal Toraja yang memang mudah diperoleh mahasiswa di sekitar tempat tinggalnya.

Dosen seringkali diperhadapkan pada masalah saat mengarahkan mahasiswa untuk belajar karena setiap mahasiswa memiliki perbedaan gaya belajar masing-masing. Ada mahasiswa yang akan mudah menangkap materi perkuliahan apabila dijelaskan oleh dosen, ada yang lebih mudah jika melihat gambar atau video, ada yang lebih mudah jika menggunakan gerakan/aktivitas, atau ada yang lebih mudah jika menggunakan dua jenis gaya belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah beragamnya gaya belajar mahasiswa, maka peneliti mengembangkan bahan ajar yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual dengan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual). Pendekatan SAVI ini dapat mencakup semua gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa.

Menurut Meier (Pratiwi, 2014), bahan ajar yang disusun berdasarkan pendekatan SAVI akan terorganisasi lebih baik karena pendekatan ini mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan, baik dengan menggunakan fisiknya, intelektualnya, dan dapat mengoptimalkan indera penglihatan dan pendengaran yang dimiliki peserta didik. Pendekatan SAVI mencakup seluruh gaya belajar yang berbeda pada setiap orang. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat belajar melalui apa yang mereka lihat, peserta didik auditori belajar dari apa yang mereka dengarkan, dan peserta didik yang kinestetik (somatis) belajar dengan menggunakan gerak dan sentuhan. Pendekatan SAVI (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) merupakan salah satu pende-

katan yang akan melibatkan ketiga gaya belajar tersebut. Untuk yang intelektual tujuannya untuk melengkapi ketiga gaya belajar di atas. Peserta didik menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk merenungkan dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman belajarnya (Nengsih, 2017; 44-50). Bahan ajar yang dikembangkan akan didesain agar kegiatan belajar yang dilakukan tidak hanya berlangsung di ruang perkuliahan saja, tetapi di luar ruangan bahkan di tempat tinggal mahasiswa mereka juga terdorong untuk belajar. Bahan ajar dikembangkan agar mahasiswa dapat terlibat langsung dalam proses belajarnya melalui kegiatan pengamatan langsung (somatis/kinestesis), melalui kegiatan mendengarkan atau bercerita kepada orang lain (auditori), melalui kegiatan melihat gambar atau video (visual), dan didukung pula dengan kegiatan berpikir kritis untuk memecahkan masalah (intelektual).

Penelitian terdahulu dari Purwanto & Rizki (2015) mengenai pengembangan bahan ajar matematika berbasis kontekstual, menyimpulkan bahwa bahan ajar tersebut membantu peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan bahan ajar ini menunjukkan nilai yang memuaskan. Penelitian dari Manalu dkk (2016) tentang pengembangan panduan praktikum kimia berbasis kontekstual menyimpulkan bahwa uji coba panduan praktikum tersebut sangat efektif dan lebih signifikan jika dibandingkan dengan panduan praktikum dari penerbit yang lain. Penelitian serupa dilakukan oleh Rahmah dan Nugroho (2015) menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual yang dipadukan dengan praktikum dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi Termokimia.

Pengembangan bahan ajar model kontekstual pada pembelajaran ekonomi juga dilakukan oleh Warastuti dkk (2017). Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila dibandingkan dengan kelas yang menggunakan buku paket lain, kelas yang menggunakan bahan ajar model kontekstual ini lebih efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan juga untuk mengkombinasikan model kontekstual ini dengan model yang lain sehingga bahan ajar menjadi lebih efektif serta mendukung pembelajaran yang lebih

inovatif.

Penelitian dari Shiddiq dan Hidayat (2017) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan SAVI, hasil belajar siswa pada materi biologi cukup baik dan signifikan pada materi sistem saraf. Sedangkan Ismah (2017) memadukan pendekatan SAVI dengan model pembelajaran berbasis masalah yang menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar biologi siswa. Penelitian serupa juga dilakukan Dewi dkk (2012) yang menyimpulkan bahwa pendekatan SAVI berpengaruh nyata terhadap hasil belajar biologi siswa pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya, yaitu mengenai identifikasi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Botani (Vonnisye, 2018). Oleh karena itu, tujuan dan arah dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mencapai pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa khususnya pada mata kuliah Botani. Berdasar dari latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tentang Pengembangan bahan ajar botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, intelektual) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan diarahkan untuk mengembangkan produk dalam bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Kinestetik) untuk mahasiswa Agroteknologi. Adapun prosedur penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan diadaptasi dari model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, & Evaluation). Namun, pada penelitian ini belum dilaksanakan kegiatan Implementasi. Ada lima tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Tahap I, survei pendahuluan (Analysis), yaitu mengidentifikasi masalah yang dihadapi mahasiswa dalam proses perkuliahan Botani, khususnya terkait sumber belajar mahasiswa. Kemudian dilakukan kegiatan menganalisis

kebutuhan bahan ajar mahasiswa Agroteknologi dan analisis kebutuhan materi ajar untuk bahan ajar Botani.

2. Tahap II, desain bahan ajar (Design). Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun teks, format, bentuk, dan rancangan topic-topik materi sesuai dengan analisis kebutuhan materi yang telah dilakukan.
3. Tahap III, kegiatan awal pengembangan prototipe bahan ajar (Development). Pada kegiatan ini, dilakukan kegiatan perancangan dan penyusunan bahan ajar Botani yang berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual). Kegiatan ini menghasilkan prototipe bahan ajar yang pertama.
4. Tahap IV, validasi prototipe. Kegiatan ini merupakan kegiatan uji validasi/penilaian terhadap bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) yang dilakukan oleh dosen ahli/pakar.
5. Tahap V, revisi desain bahan ajar. Pada tahap ini, dilakukan proses mengoreksi kembali dan memperbaiki kesalahan-kesalahan setelah melakukan validasi prototipe.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber diantaranya: (1) Mahasiswa Agroteknologi, merupakan mahasiswa UKI Toraja yang sedang dan telah memprogram mata kuliah Botani. Data yang diperoleh dari mahasiswa adalah hasil angket yang terdiri atas angket kebutuhan bahan ajar Botani dan angket analisis kebutuhan materi ajar untuk bahan ajar Botani. (2) Alumni, merupakan alumni UKI Toraja dari program studi Agroteknologi yang telah diberikan angket analisis kebutuhan materi Botani. Tujuan diberikannya angket ini supaya alumni dapat memberikan informasi terkait materi Botani yang memang dibutuhkan di dunia kerja.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik nontes yang berupa angket angket kebutuhan dan angket uji validasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif melalui pemaparan dan penyimpulan data. Teknik pengolahan data ini digunakan untuk mengolah dan menganalisis data kebutuhan bahan ajar dan analisis data hasil uji validasi oleh tim dosen ahli.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hasil dari tahap-tahap pelaksanaan penelitian, dijelaskan sebagai berikut:

A. Survei Pendahuluan (Analysis)

Pada tahap pendahuluan dilakukan kegiatan analisis kebutuhan bahan ajar yang meliputi 2 hal, yaitu 1) analisis angket gaya belajar mahasiswa Agroteknologi, dan 2) analisis angket kebutuhan mahasiswa.

A.1. Deskripsi Gaya Belajar Mahasiswa Agroteknologi

Terdapat 3 jenis gaya belajar yaitu gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik. Angket gaya belajar yang telah diisi oleh 70 orang mahasiswa Agroteknologi akan memberikan informasi mengenai gaya belajar yang disukai oleh mahasiswa Agroteknologi. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki gaya belajarnya masing-masing. Dari data tersebut, mahasiswa yang memiliki gaya belajar audio persentasenya 33%, gaya belajar visual persentasenya 30%, gaya belajar kinestetik 14,2%, gabungan audio-visual 10%, gabungan audio-kinestetik 1,4%, gabungan visual-kinestetik 10%, dan gabungan audio-visual-kinestetik 1,4%. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan SAVI akan sangat sesuai karena dapat mengakomodasi gaya belajar mahasiswa tersebut. Data di atas menunjukkan bahwa persentase mahasiswa dengan gaya belajar audio dan gaya belajar visual berada pada persentase tertinggi. Dengan demikian, bahan ajar yang dibuat harus dapat memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk lebih banyak mendengar dan melihat.

Mahasiswa yang cenderung belajar dengan gaya audio, membutuhkan materi ajar yang dapat dibaca dan dirangkum yang nantinya dapat disampaikan ke teman-temannya sedang mahasiswa yang belajar dengan gaya visual, membutuhkan bahan ajar yang dapat dilihat, misalnya gambar, video, poster, dan lain-lain (Wahyuddin, 2016). Jadi, mahasiswa tipe visual tidak menyukai materi ajar yang hanya dapat dibayangkan atau dikhayalkan saja, tetapi mereka harus dapat me-

lihat apa yang sedang dipelajarinya. Sedang mahasiswa tipe audio, menyukai kegiatan diskusi dan presentasi sehingga materi yang disampaikan dapat mereka sampaikan kepada orang lain.

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dapat belajar melalui apa yang mereka lihat, peserta didik auditori belajar dari apa yang mereka dengarkan, dan peserta didik yang kinestetik (somatis) belajar dengan menggunakan gerak dan sentuhan. Pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) merupakan salah satu pendekatan yang akan melibatkan ketiga gaya belajar tersebut. Untuk yang intelektual tujuannya untuk melengkapi ketiga gaya belajar di atas. Peserta didik menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk merenungkan dan menciptakan hubungan, makna, dan nilai dari pengalaman belajarnya (Nengsih, 2017; 44-50).

A.2. Deskripsi Kebutuhan Mahasiswa Terhadap Bahan Ajar Botani

Hasil analisis kebutuhan mahasiswa terhadap bahan ajar Botani yang dijadikan acuan dalam mengembangkan bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) untuk mahasiswa Agroteknologi diperoleh dari hasil analisis angket yang telah diisi oleh mahasiswa dan alumni serta hasil wawancara dengan mahasiswa. Jumlah responden dalam analisis kebutuhan mahasiswa adalah 44 orang. Analisis kebutuhan mahasiswa Agroteknologi terhadap bahan ajar Botani terdiri atas 5 aspek, meliputi 1) pendapat mahasiswa mengenai mata kuliah Botani, 2) sumber belajar Botani, 3) kebutuhan materi untuk bahan ajar Botani, 4) kebutuhan fisik bahan ajar, dan 5) harapan mahasiswa terhadap bahan ajar Botani yang dikembangkan.

Dalam proses belajar mengajar, yang dimaksud dengan kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa yang kita inginkan dengan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki mahasiswa sekarang ini. Dengan mengetahui kesenjangan ini, maka kita dapat mengetahui apa yang diperlukan atau yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Karena jika suatu program yang akan kita lakukan tidak dibutuhkan oleh mahasiswa, maka program tersebut

tidak akan berguna dan bermanfaat (Sadiman, 2009).

Pendapat mahasiswa mengenai mata kuliah Botani digunakan untuk menganalisis perkuliahan botani yang telah diperoleh mahasiswa serta mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif data berdasarkan angket yang telah diisi oleh mahasiswa Agroteknologi yang telah memprogram mata kuliah Botani.

Tabel 1: Hasil Analisis Statistik Deskriptif Angket Pendapat Mahasiswa Mengenai Mata Kuliah Botani

	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4
Mean	3.68	3.84	2.48	.86
Range	2	1	3	1
Minimum	2	3	1	0
Maximum	4	4	4	1
Sum	162	169	109	38

Keterangan:

- X1.1 Pentingnya pembelajaran Botani
- X1.2 Pentingnya praktikum dalam matakuliah Botani
- X1.3 Kesulitan memahami materi Botani
- X1.4 Keantusiasan mengikuti pembelajaran Botani

Jika melihat nilai rata—rata X1.1, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya sangat tinggi yang artinya, pembelajaran Botani dianggap penting oleh mahasiswa Agroteknologi. Begitu pun juga dengan nilai rata-rata X1.2, dapat pula disimpulkan bahwa mahasiswa Agroteknologi menganggap pentingnya praktikum dalam mata kuliah Botani. Sedangkan untuk variabel X1.3, nilai rata-rata cukup rendah (2,48), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap materi Botani cukup sulit untuk dipahami. Lalu jika melihat variabel X1.4, dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak, maka dengan nilai rata-rata 0,86, dapat diketahui bahwa mahasiswa Agroteknologi antusias dalam mengikuti pembelajaran Botani.

Analisis sumber belajar dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memperoleh materi dalam kegiatan perkuliahan Botani,

apakah sumber belajar tersebut memang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Agroteknologi. Selain itu, diperoleh pula informasi mengenai metode yang digunakan dosen dalam mengajar, apakah metode tersebut dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi Botani.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka diketahui bahwa sekitar 52% mahasiswa mengatakan tidak ada ketersediaan buku teks bagi mahasiswa sebagai pegangan dalam mempelajari mata kuliah Botani. Lalu jika melihat sumber belajar Botani yang mereka gunakan, maka sekitar 88,7% yang mengatakan bahwa sumber belajar mereka dari internet. Kemudian, pada umumnya mahasiswa mengatakan bahwa tidak ada bahan ajar khusus yang disiapkan oleh dosen. Oleh karena itu, sekitar 82% mahasiswa mengatakan setuju jika ada bahan ajar khusus Botani yang dapat mereka jadikan sebagai panduan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa memang sangat dibutuhkan bahan ajar yang dapat menjadi pegangan dan penuntun bagi mahasiswa Agroteknologi dalam mempelajari mata kuliah Botani.

Untuk mengetahui kebutuhan materi bahan ajar Botani, maka dilakukan dengan menggunakan angket yang di dalamnya telah disusun beberapa topik tentang Botani yang telah dipilih oleh mahasiswa dan alumni berdasarkan tingkat kebutuhannya. Angket ini berisi 20 item materi yang terkait Botani. Adapun responden yang mengisi angket tersebut sebanyak 54 orang, yang berasal dari mahasiswa yang telah memprogram mata kuliah Botani dan alumni Program Studi Agroteknologi. Pemberian angket kepada alumni dengan harapan, mereka akan mengetahui seberapa besar peranan materi Botani tersebut terhadap kebutuhan alumni di dunia kerja. Berdasarkan pengkategorian yang dilakukan, maka terdapat 1 item materi yang tidak dibutuhkan yakni membuat herbarium daun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya relevansi antara materi tersebut dengan kemampuan yang harus dimiliki di dunia kerja.

Kebutuhan fisik bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI, terdiri dari 3 aspek yaitu kebutuhan sampul dan ilustrasi sampul bahan ajar, jenis dan ukuran huruf, serta ukuran dan ketebalan bahan ajar. Kebutuhan

fisik bahan ajar ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan mahasiswa. Gambaran tentang kebutuhan fisik bahan ajar hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

B. Desain Bahan Ajar (Design) Berbasis Kontekstual dan Pendekatan SAVI

Menurut Arsyad (2007), materi pembelajaran berbasis cetakan menuntut 6 elemen yang perlu diperhatikan pada saat merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

1. Dalam menggunakan konsistensi, format dari halaman ke halaman diusahakan agar tidak menggabungkan cetakan huruf dan ukuran huruf. Jarak spasi diusahakan untuk konsisten. Jarak antara judul dan baris pertama serta garis samping supaya sama, dan antara judul dan teks utama. Spasi yang tidak sama menyebabkan tulisan menjadi tidak rapih sehingga tidak mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh.
2. Terkait dengan format, maka paragraf yang panjang wajah satu kolom lebih sesuai, sebaliknya jika paragraf pendek, wajah dua kolom akan lebih sesuai. Selain itu, isi yang berbeda supaya dipisahkan dan dilabel secara visual. Lalu taktik dan strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan dilabel secara visual
3. Pengorganisasian teks sedemikian rupa akan memudahkan pembaca memperoleh informasi. Kita dapat menggunakan kotak-kotak untuk memisahkan bagian-bagian dari teks
4. Daya tarik setiap bab dapat diperkenalkan dengan cara yang berbeda. Ini diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk membaca terus
5. Pemilihan huruf juga perlu diperhatikan, disesuaikan dengan siswa, isi pesan, dan lingkungannya. Ukuran huruf yang baik untuk teks adalah 12 poin. Penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks harus dihindari karena penggunaan huruf capital untuk seluruh teks dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
6. Penggunaan spasi kosong lowong tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras.

Ini juga penting untuk memberi kesempatan pada pembaca beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks. Ruang kosong dapat berbentuk ruangan sekitar judul, batas tepi (margin), spasi antar kolom (semakin lebar kolomnya, semakin luas spasi di antaranya), permulaan paragraf diindentasi, dan penyesuaian spasi antarbaris atau antarpagraf (menambahkan spasi antarparagraf dapat meningkatkan tingkat keterbacaan dan menyesuaikan spasi antarbaris dapat meningkatkan tampilan dan tingkat keterbacaan).

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan, maka dibuatlah desain bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Bahan ajar dibuat lebih menarik, menggunakan banyak gambar, dilengkapi lembar kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, serta beberapa bentuk latihan soal. Hasil analisis tersebut juga disesuaikan dengan aspek yang perlu diperhatikan dalam menyusun bahan ajar. Adapun desain bahan ajar yang dibuat di dalamnya terdiri atas komponen-komponen berikut:

1. Judul Materi/Judul BAB
2. Sub Capaian Mata Kuliah, Tujuan Umum, dan Tujuan Instruksional Khusus
3. Pemaparan materi
4. Kegiatan Observasi Mahasiswa
5. Informasi pendukung yang berupa wawasan tambahan botani
6. Soal Penugasan di setiap akhir sub topic
7. Tugas Ilmiah
8. Tabel Rangkuman
9. Soal Evaluasi Materi

C. Pengembangan Prototipe Bahan Ajar (*Development*)

Pengembangan bahan ajar berupa produk awal (prototipe 1) dibuat berdasarkan desain bahan ajar yang telah dibuat sebelumnya. Bahan ajar Botani terdiri atas Delapan bab, yaitu pendahuluan, morfologi daun, batang, akar, bunga, buah, biji, dan taksonomi tumbuhan. Penyajian materi dalam bahan ajar Botani didasarkan pada pendekatan kontekstual. Menurut Gasong (2018), pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen

Tabel 2: *Kebutuhan Fisik Bahan Ajar Botani yang Diharapkan Mahasiswa*

Aspek/Pertanyaan		Kesimpulan Jawaban Mahasiswa
Kebutuhan sampul dan ilustrasi	Bagaimana model sampul depan yang menarik?	Latar berwarna hijau dan dilengkapi dengan gambar
	Ilustrasi/gambar apakah yang sesuai untuk sampul depan?	Gambar/ foto beberapa tumbuhan khas Toraja
	Dimanakah letak ilustrasi/gambar yang sebaiknya?	Di bawah judul, ukuran disesuaikan dengan luas sampul
	Bagaimana dengan sampul belakang	Berwarna hijau polos tanpa gambar/tulisan
Jenis dan ukuran huruf	Jenis dan ukuran huruf apa untuk sampul?	Lucida Handwriting, ukuran huruf disesuaikan
	Jenis dan ukuran huruf apa untuk isi bahan ajar?	Arial, ukuran maksimal 10 (diusahakan tidak membuat bahan ajar menjadi sangat tebal)
Ukuran dan ketebalan bahan ajar	Ukuran buku seperti apakah yang kalian sukai?	Buku kecil (A5)
	Berapakah ketebalan bahan ajar?	Tidak melebihi 100 halaman

utama, yaitu konstruktivisme, menemukan (inkuiri), bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian.

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dari pembelajaran yang bersifat kontekstual. Menurut konstruktivisme, pengetahuan ada dalam pikiran manusia dan merupakan interpretasi manusia terhadap pengalamannya tentang dunia. Peserta didik didorong untuk melakukan penyelidikan dalam upaya untuk mengembangkan rasa ingin tahunya secara alami. Peserta didik berinteraksi dengan materi pengetahuan dan mengintegrasikan informasi yang lama dengan informasi yang baru, sehingga secara bertahap akan terbentuk pengetahuan/konsep yang baru (Sani, 2013).

Komponen konstruktivisme sejalan dengan metode pendidikan orang dewasa yakni berdasar pada tujuan pendidikan, yang secara garis besar dibagi menjadi dua jenis yaitu (1) untuk membantu orang dewasa menata pengalaman yang dimiliki melalui cara baru, misalnya konsultasi, latihan kepekaan, dan beberapa jenis latihan manajemen yang dapat membantu individu untuk dapat lebih memanfaatkan apa yang telah diketahuinya,

(2) memberikan pengetahuan atau keterampilan baru yang lebih baik dari yang sudah dimilikinya (Suprijanto, 2009).

Komponen konstruktivisme yang dikembangkan pada bahan ajar terlihat pada saat mahasiswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan sendiri dalam bentuk rangkuman terhadap materi dan kegiatan yang telah dipelajarinya. Di dalam bahan ajar, dibuat kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh gaya belajar mahasiswa seperti, kegiatan observasi, kegiatan diskusi, dan kegiatan ilmiah lainnya. Jadi, lewat kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa dengan sendirinya akan mengkonstruksi sendiri pengerahuannya. Oleh karena itu, pada bahan ajar yang dikembangkan, penulis menyajikan satu kolom rangkuman yang nantinya akan diisi sendiri oleh mahasiswa setelah materi pada setiap bab telah selesai.

2. Menemukan (Inkuiri)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan kontekstual. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan lain yang diperlukan oleh mahasiswa, bukan merupakan hasil dari mengingat atau menghafal sepeangkat fakta, akan tetapi merupakan hasil penemuan sendiri. Ber-

anjak dari logika sederhana bahwa sesuatu hasil yang ditemukan sendiri memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Jadi hasil dan kreativitas mahasiswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh mahasiswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya disampaikan oleh dosen (Rusman, 2012).

Komponen ini akan terlihat di bahan ajar pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Salah satu contoh kegiatan yaitu mahasiswa mengidentifikasi sendiri bentuk bangun daun pada beberapa jenis tumbuhan yang berbeda melalui kegiatan observasi. Selain itu, pada bahan ajar juga dikembangkan suatu kegiatan ilmiah berupa kegiatan pengumpulan data dari berbagai sumber tentang manfaat suatu tumbuhan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dari kegiatan membaca. Penulis berharap dari kegiatan-kegiatan tersebut, mahasiswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut akan terus diingat oleh mahasiswa.

3. Bertanya

Komponen bertanya berfungsi untuk mendorong rasa ingin tahu mahasiswa terhadap materi yang dipelajari. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendorong rasa ingin tahu mahasiswa, misalnya dalam bentuk kegiatan diskusi, pertanyaan terbuka, dan sebagainya. Di sini, penulis mendorong rasa ingin tahu mahasiswa dengan memberikan tugas ilmiah. Selain untuk mendorong rasa ingin tahu mahasiswa, bentuk penugasan ini juga akan mendorong kreativitas mahasiswa.

Dengan adanya kegiatan bertanya, kita dapat menggali pemahaman mahasiswa, membangkitkan respon, mengetahui sejauh mana keingintahuan mahasiswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui mahasiswa, memfokuskan perhatian mahasiswa, dan membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa sehingga mereka akan berusaha untuk mencari tahu (Putra, 2013).

4. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar mengutamakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Oleh ka-

rena itu, pembelajar disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Masyarakat belajar artinya bahwa seseorang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman jika mereka banyak belajar dengan orang lain, sehingga terjadi komunikasi dua orang atau lebih. Pembelajaran yang sifatnya individual menyebabkan lambatnya perkembangan pengetahuan dan pengalaman seseorang (Yamin, 2012).

Pada bahan ajar, komponen ini disajikan dalam bentuk kegiatan kelompok dalam bentuk observasi maupun diskusi. Dengan adanya kegiatan kelompok, maka diharapkan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran tentang apa yang telah mereka pahami sehingga terbentuklah yang disebut dengan masyarakat belajar.

5. Pemodelan

Model merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh seseorang untuk ditiru karena sesuatu yang baru pertama kali dilihat oleh seseorang, tentu saja dianggap asing. Karena itu, dengan adanya suatu model yang ditiru, maka mahasiswa akan lebih mudah memahami, mendengar, dan menyimpulkan suatu informasi atau pengetahuan. Pada bahan ajar yang telah dikembangkan, komponen pemodelan yang dibuat berupa contoh dalam bentuk gambar. Misalnya, gambar bentuk bangun daun disajikan pada bahan ajar sebagai model sehingga mahasiswa akan lebih mudah untuk mengidentifikasi dan membandingkan gambar tersebut dengan bentuk daun yang sesungguhnya.

6. Refleksi

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Pada saat refleksi, mahasiswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri. Suatu pengalaman belajar bukan hanya dimiliki ketika mahasiswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana membawa pengalaman belajar ke luar dari kelas yaitu saat mahasiswa dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi (Rusman, 2012). Kom-

ponen refleksi dalam bahan aja dibuat dalam bentuk kegiatan perenungan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa untuk mengetahui seberapa besar penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Di sini penulis membuat refleksi dalam bentuk soal penguasaan.

7. Penilaian

Kegiatan yang dilakukan dalam komponen penilaian adalah dengan mengukur dan mengevaluasi penyelidikan mahasiswa dan proses yang mereka gunakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dan keterampilan dari setiap mahasiswa atau kelompok (Cahyo, 2013). Guru maupun dosen akan mengetahui dengan cermat kemajuan, kemunduran, dan kesulitan mahasiswa dalam belajar. Melalui kegiatan ini, guru akan memperoleh kemudahan dalam melakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan dalam langkah selanjutnya (Rusman, 2012).

Komponen penilaian pada bahan ajar yang dikembangkan dibuat dalam bentuk soal evaluasi di setiap akhir bab. Bentuk soal bermacam-macam, ada soal pilihan ganda, soal teka teki silang, soal benar salah, soal isian, soal menjodohkan, dan soal melengkapi. Soal dibuat beragam agar mahasiswa tidak merasa jenuh pada bentuk soal yang sama.

Dalam penulisan bahan ajar ini, penulis menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh mahasiswa. Beberapa istilah Botani pastinya akan ditemukan di bahan ajar ini, oleh karena itu untuk penggunaan istilah yang baru bagi mahasiswa, dibuat menjadi mudah untuk dipahami dengan membuat glosarium pada bagian akhir bahan ajar. Penulisan menggunakan ukuran huruf yang mudah untuk dibaca oleh mahasiswa. Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dalam bentuk tertulis dan wawancara, maka mahasiswa menyarankan penggunaan jenis huruf Arial ukuran 10.

Adapun untuk grafika bahan ajar disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan. Bahan ajar dibuat pada kertas ukuran A5 dengan ketebalan tidak melebihi 100 halaman. Sampul buku terdiri atas sampul depan dan belakang. Untuk sampul depan, berisi judul bahan

ajar dan gambar tumbuhan khas Toraja. Bagian punggung buku hanya terdiri atas judul bahan ajar saja. Lalu untuk sampul belakang, berwarna hijau polos saja. Bentuk sampul bahan ajar ini, disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan.

D. Penilaian dan Saran Perbaikan terhadap Prototipe Bahan Ajar

Validasi produk bahan ajar dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada validator. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh kriteria kelayakan sebagai berikut.

81,26% - 100%	: sangat layak
62,51% - 81,25%	: layak
43,76% - 62,50%	: cukup layak
25,00% - 43,75%	: tidak layak

Adapun rekapitulasi hasil penilaian pakar terhadap bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI dijabarkan pada tabel berikut. Berdasarkan hasil penilaian pakar, maka diperoleh

Tabel 3: *Total Hasil Penilaian Pakar Materi dan Pakar Bahan Ajar terhadap Bahan Ajar Botani*

No.	Komponen	Skor
1	Komponen Kelayakan Isi	38
2	Komponen Kebahasaan	25
3	Komponen Penyajian	44.5
Jumlah Skor		107.5
Skor Total		136
%Kelayakan		79%
Kriteria		Layak

le nilai untuk komponen kelayakan isi sebesar 79,17%. Berdasarkan kriteria kelayakan, maka untuk komponen isi materi tergolong layak. Namun, ada beberapa saran yang diberikan oleh pakar yaitu:

1. Pemaparan materi lebih baik dengan gambar, tidak usah uraian panjang-lebar
2. Materi yang monoton perlu dikurangi. Oleh karena itu, soal perlu diperbanyak lagi
3. Perlu ada sumber gambar khususnya gambar yang diperoleh dari internet
4. Menyajikan lebih banyak contoh konkrit dari lingkungan lokal

5. Sebaiknya lebih dipertajam pendekatan SAVI dari bahan ajar.

Berdasarkan penilaian komponen kelayakan kebahasaan, diketahui bahwa prosentase nilai adalah 78,13% pada kategori layak. Jika melihat nilai yang diberikan oleh pakar, maka data diketahui bahwa aspek yang terendah nilainya adalah aspek dialogis dan interaktif. Di sini pada variabel komunikasi interaktif, maka bahan ajar cukup kurang menciptakan komunikasi interaktif. Oleh karena itu, saran dari pakar adalah dengan menambahkan kegiatan mahasiswa yakni kegiatan presentasi.

Sedangkan untuk penilaian komponen kelayakan penyajian, diperoleh nilai penyajian 78,57% termasuk dalam kategori layak. Namun, menurut pakar, daftar pustaka yang menjadi rujukan sedikit, oleh karena itu saran dari pakar untuk menambah daftar pustakanya. Pada aspek grafika, pakar menyarankan untuk memperbaiki desain sampul, membuat biografi singkat penulis, dan mengurangi ketebalan bahan ajar. Berdasarkan hasil validasi dari kedua dosen ahli yang menjadi validator, maka produk (prototipe) bahan ajar Botani dinyatakan layak dan dapat digunakan dengan revisi kecil. Berdasarkan saran-saran dari validator, maka prototipe bahan ajar ini masih memerlukan revisi lebih lanjut.

E. Hasil Perbaikan Bahan Ajar Botani Berbasis Kontekstual dan Pendekatan SAVI

Perbaikan bahan ajar Botani ini didasarkan pada hasil penilaian dan saran perbaikan dari kedua pakar yang telah menilai bahan ajar yang telah dibuat. Saran perbaikan dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (Somatic, Audio, Visual, & Intelektual). Berikut ini penjelasan tentang komponen yang telah mendapat perbaikan.

E.1. Komponen Kelayakan Isi

Perbaikan pada komponen kelayakan isi meliputi:

1. Pengurangan materi dalam bentuk uraian.
2. Soal di setiap akhir sub bab.
3. Penambahan sumber pada setiap gambar

4. Menyajikan lebih banyak contoh konkrit dari lingkungan lokal.

Pengurangan materi dilakukan dengan cara mengurangi materi yang dalam bentuk uraian sehingga cukup gambar saja yang ditampilkan, sehingga mahasiswa dapat mendeskripsikan sendiri berdasarkan gambar. Salah satu contoh perbaikan yang kami lakukan yaitu pada bab II materi tentang morfologi daun. Pada materi tersebut, uraian tentang pangkal daun dikurangi sehingga hanya gambar saja yang ditampilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Arsyad (2007), Teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi (misalnya antara 15 sampai dengan 20 kata). Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan. Kalimatnya juga harus ringkas, padat, dan mudah dimengerti.

Pada setiap akhir sub bab, penulis menambahkan soal penguasaan. Suatu soal ujian dikatakan bermutu apabila ujian tersebut terdiri atas serangkaian soal yang telah diorganisasikan dalam suatu struktur soal sedemikian rupa sehingga rangkaian soal itu akan menunjukkan representatif, seimbang dan relevansi dengan sasaran belajar sekaligus (Uno, 2014).

Lalu pada setiap gambar yang diperoleh dari internet, penulis menambahkan sumber berupa alamat website. Begitupun juga dengan contoh konkrit yang kami tambahkan dengan menggunakan tanaman lokal Toraja. Salah satu yang disarankan oleh tim pakar adalah mempertajam pendekatan SAVI, namun penulis merasa bahwa kegiatan-kegiatan yang terdapat di dalam bahan ajar sudah mewakili pendekatan SAVI.

E.2. Komponen Kebahasaan

Dari hasil penilaian dan saran dari pakar terkait komponen kebahasaan, maka perbaikan yang dilakukan hanya menambahkan kegiatan presentasi pada kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, pada kegiatan observasi, ditambahkan kegiatan presentasi hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

E.3. Komponen Penyajian

Perbaikan pada aspek penyajian dan grafika meliputi: (1) penambahan rujukan pada daftar pus-

taka, (2) perbaikan desain sampul, dan (3) mengurangi ketebalan bahan ajar.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan. Maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang dihasilkan berupa bahan ajar Botani. Berdasarkan hasil validasi dari tim ahli, maka bahan ajar yang telah disusun dapat dikategorikan sebagai bahan ajar yang layak untuk digunakan dengan nilai prosentase 79
2. Bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) yang telah dikembangkan memiliki kelebihan yaitu membuat mahasiswa menjadi lebih aktif, mampu menyesuaikan berbagai gaya belajar mahasiswa, disajikan dengan desain yang menarik, dan mudah digunakan oleh mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai seorang pendidik, hendaknya terampil dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik sehingga mahasiswa akan termotivasi dan aktif dalam proses perkuliahan.
2. Pembelajaran yang berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) cocok diterapkan pada proses pembelajaran manapun, khususnya pembelajaran sains. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk dapat mengaplikasikan pendekatan ini di dalam proses pembelajaran.
3. Peneliti menyadari bahwa dalam pengembangan bahan ajar Botani berbasis kontekstual dan pendekatan SAVI (somatis, auditori, visual, dan intelektual) yang telah dikembangkan, masih memiliki banyak kekurangan

sehingga sangat diperlukan adanya perbaikan supaya menghasilkan bahan ajar yang lebih baik.

REFERENSI

- [1] Arsyad, Azhar. 2007. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- [2] Cahyo, A. 2013. Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar. Jakarta: DIVA Press
- [3] Dewi, dkk. 2012. Pengaruh Penerapan SAVI Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN I Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012 [Online]. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, (diakses tanggal 22 Juli 2018)
- [4] Gasong, Dina. 2018. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish
- [5] Ismah, D. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan SAVI Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA 2 SMAN 8 Bengkulu. [Online]. <http://repository.unib.ac.id>, (diakses tanggal 22 Juli 2018)
- [6] Manalu dkk. The Development of Chemical Practice Guidebook Colloid System-Based Integrated Contextual Character Values [Online]. <http://jurnal.unimed.ac.id>. (diakses tanggal 22 Juli 2018)
- [7] Nengsih, R. 2017. Penerapan Pendekatan Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual dalam Pembelajaran Matematika di Kelas XI-IPA SMA Pembangunan Laboratorium UNP Padang [Online]. <https://ejournal.unilak.ac.id> (diakses tanggal 22 Juli 2018)
- [8] Pratiwi dkk. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Pendekatan SAVI Pada Pokok Bahasan Sistem Pernapasan Kelas XI SMA Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa [Online]. <https://jurnal.unej.ac.id>. (diakses tanggal 21 Juli 2018)

- [9] Purwanto dan Rizki. 2015. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kontekstual Pada Materi Himpunan Berbantu Video Pembelajaran. *Aksioma Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* Vol. 4, No. 1 (2015) 67-77
- [10] Putra, S Rizoma. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Jogjakarta: Diva Press
- [11] Rahmah & Nugroho. 2015. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Disertai Praktikum Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Kimia pada Materi Pokok Termokimia Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Sragen Tahun pelajaran 2013/2014 [Online]. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. (diakses tanggal 21 Juli 2018)
- [12] Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- [13] Shiddiq, Eka Abdul dkk. Penerapan Model Pembelajaran Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Saraf. *Jurnal Pendidikan* [Online]. <http://digilib.uinsgd.ac.id>. (diakses tanggal 21 Juli 2018)
- [14] Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- [15] Sani, R A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- [16] Suprijanto. 2009. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [17] Vonnisye. 2018. Identifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Agroteknologi pada Mata Kuliah Botani [Online]. <http://ojs.stkipi.ac.id> (diakses tanggal 1 Desember 2019)
- [18] Yamin, M. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi
- [19] Uno, H. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara Wahyuddin, W. 2016. *Gaya Belajar Mahasiswa (Studi Lapangan di Program Pascasarjana IAIN "SMD" Banten)* [Online]. <https://media.neliti.com>. (diakses tanggal 23 Oktober 2019)
- [20] Warastuti, Tri, Baedhowi, Susilaning-sih. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Dengan Model Kontekstual Untuk Pembelajaran Ekonomi [Online]. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>. (diakses tanggal 22 Juli 2018)